

**MAKANAN HANTARAN PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA SUNGAI ABU
KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK
PROVINSI SUMATERA BARAT**

ARTIKEL



Oleh:

TITEN DARLIS SANTI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAKANAN HANTARAN PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA
SUNGAI ABU KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN
SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT**

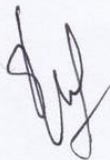
Titen Darlis Santi
16690/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Titen Darlis Santi untuk persyaratan wisuda periode September 2014 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, September 2014

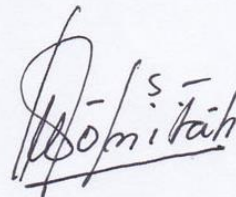
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Liswarti Yusuf, M.Pd
Nip. 19490419 197703 2001

Pembimbing II



Dra. Hj. Sofnitati
Nip. 19540728 198303 2001

MAKANAN HANTARAN PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA SUNGAI ABU KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Titen Darlis Santi
Dra. Liswarti Yusuf, M.Pd, Dra. Sofnitati
Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
titen.darlissanti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya pengetahuan masyarakat Sungai Abu mengenai rangkaian acara hantaran, makanan adat yang dibawa, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat dan makna dari makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan acara hantaran serta dalam mengolah makan yang berperan hanya ibu-ibu usia 60 tahun. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara adat hantaran, (2) mendeskripsikan jenis makanan adat hantaran, (3) mendeskripsikan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat hantaran (4) mengungkapkan makna makanan pada upacara hantaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang objek penelitian adalah makanan adat yang dibawa pada acara hantaran di Desa Sungai Abu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara hantaran di Desa Sungai Abu dilaksanakan hari kedua pada upacara perkawinan, rangkaian acara hantaran di Desa Sungai Abu memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian upacara adat hantaran, jenis makanan yang disajikan pada Upacara Hantaran sebanyak 23 jenis dan maknanya yaitu sebagai lambang niniak mamak dan kepentingan untuk kedua keluarga. **Kata Kunci: Makanan Hantaran, Upacara Perkawinan.**

Abstract

The background of this research is the lack knowledge of sungai Abu citizen about the a series of delivery events, which brought indigenous food, the tools used to carry food customs and customary meaning of food brought to the delivery and implementation of events that play a role in treating food only mothers aged 60 years. The purposes of this study are (1) to describe the implementation of a series of ceremonial delivery, (2) describe the type of custom foods delivery, (3) describe the equipment used to carry the customary food delivery (4) expresses the meaning of food delivery at the ceremony. The research is a qualitative research, the research object is the customary food that is brought in delivery event in the village of sungai Abu. The instrument used in this study is the observation, interview and documentation. Data are analyzed using data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that the delivery event in Sungai abu village be held in the second day of marriage ceremony, conducting a series of delivery events in the village of sungai abu has two stages: preparation before the event and conducting a series of traditional ceremonies, the type of food served at the delivery ceremony are 23 species and which as a symbol of niniak mamak and interest to both families. **Keywords: Food Delivery, Wedding Ceremony.**

A. Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang sudah terkenal dengan adat istiadat yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Sumatera barat juga merupakan sebuah wilayah otonomi yang mempunyai adat yang berbeda pada tiap nagari, dimana suatu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual atau upacara adat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya dan tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai serta aturan yang dalam masyarakat dimana kebudayaan itu ada.

Kabupaten Solok Kecamatan Hiliran Gumanti merupakan salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat yang mempunyai keunikan dan khasan budaya. Zulkarnaini (2002: 11) mengungkapkan bahwa “Budaya atau kebudayaan adalah hasil ciptaan akal budi manusia yang dipergunakan bagi kesejahteraan kehidupan, dapat berupa kesenian, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi”. Abidin (2004: 10) mengemukakan bahwa “Adat adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun dan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dalam hidup masyarakat”. Dari beberapa pendapat di atas budaya dan adat dapat diartikan dengan segala penciptaan manusia yang dijadikan sebagai aturan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang bertujuan untuk kesejahteraan hidupnya.

Kenagarian Sungai Abu merupakan salah satu kanagarian kecil di Kabupaten Solok mempunyai aturan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat sampai saat sekarang ini. Adat mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat yang berlandaskan budi pekerti yang baik dan

mulia. Berdasarkan Hasil Orientasi awal melalui wawancara dengan orang yang dituakan serta ahli dalam adat perkawinan, bahwa perkawinan di Sungai Abu terdiri dari beberapa proses diantaranya *maanta siriah*, *akad nikah*, *rancang untuak baralek*, *maipoan kampuang dan baralek*. Dimana dalam acara baralek terdiri dari *hantaran*.

Hantaran merupakan acara dimana keluarga anak daro pergi mengantarkan makanan kerumah marapulai dengan cara balarak dan makanannya dibawa dengan cara di jujung di atas kepala. Menurut Paramus (2012: 37) “Hantaran pernikahan merupakan salah satu ciri khas perkawinan di Indonesia yang memiliki perbedaan sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah, baik dari cara pelaksanaan maupun barang-barang atau makanan yang dipersiapkan untuk dibawa dan diserahkan, yang paling penting yaitu makanan tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah”. Acara hantaran ini pada kenyataannya masih dilestarikan akan tetapi dalam pengolahannya yang banyak berperan hanyalah ibu-ibu usia 60 tahunan, sementara ibu-ibu muda dan anak muda hanya membantu-bantu bagian penataan dan pembungkusan serta masih belum adanya literature dan dokumentasi mengenai makanan hantaran.

Perlu adanya *literature* (buku sumber), dokumentasi mengenai adat di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti, khususnya makanan adat hantaran dan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat pada pelaksanaan acara hantaran. Hal ini untuk menjaga kelestarian adat dan ketentuan-ketentuan sekaligus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat pada

umumnya dan generasi penerus pada khususnya. Diharapkan masyarakat Desa Sungai Abu tidak mengalami krisis pengetahuan tentang adat dan sebagai upaya untuk memelihara serta melestarikan nilai-nilai budaya tradisional sebagai inti jati diri masyarakat Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara adat hantaran, (2). Mengidentifikasi jenis makanan adat hantaran, (3). Mendeskripsikan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan pada upacara hantaran, dan (4). Mengungkapkan makan makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan upacara adat hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, menentukan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada masa sekarang.

Sesuai dengan Moleong (2007: 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Sedangkan Husaini dkk (2006: 81) mengungkapkan bahwa “Metodologi penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif, oleh sebab itu penelitian ini disebut metode kualitatif”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi secara alamiah, yang diangkat dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang terkendali dan manipulasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena tentang Makanan Adat Pada Upacara Hantaran Di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini menyajikan langsung antara subjek penelitian (informan) dengan peneliti, meskipun fokus penelitian ini telah ditetapkan, penelitian ini tetap saja tergolong sebagai upaya untuk memperoleh gambaran tentang rangkaian upacara adat hantaran, jenis makanan adat yang dibawa pada saat upacara adat hantaran, peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat pada saat upacara adat hantaran, makna makanan adat yang dibawa saat pelaksanaan upacara adat hantaran yang terjadi secara ilmiah, yang diangkat dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang terkendali dan manipulasi.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, Jorong Balai Garabak di rumah Bapak Syahril dan Ibu Olin disamping SD 03 Rantau Kimpalan serta penelitian ini dijadwalkan pada tanggal 19 Mei – 19 Juni 2014.

3. Setting Penelitian

Setting penelitian di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti, yang mana alamat rumah keluarga anak daro terletak di Jorong Balai Garabak nama daerah kecilnya yaitu Balai Garabak dan berjalan beriringan dengan anggota larak dan rabana menuju rumah keluarga marapulai dengan menjujung hantaran, dimana rumah marapulai yang terletak di Jorong Balai Garabak nama daerah kecilnya yaitu Bandar Dalam.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini langsung dari peneliti sendiri dan berupa *interview guide* (pedoman wawancara) yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dimana setiap satu pertanyaan mempunyai anak pertanyaan (a, b, c) yang diberikan kepada responden A, B, C dan D, catatan observasi berupa pedoman observasi dan catatan lapangan, dan dokumentasi dengan menggunakan kamera.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

2) Data sekunder

b. Sumber Data

Sumber data/informan pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sungai Abu, Wali Nagari, Bundo Kandung, pemuka adat, dan ibu-ibu yang mengetahui tentang rangkaian, jenis makanan adat, peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat, makna makanan adat yang dibawa saat pelaksanaan upacara adat hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

6. Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan *Snow-Ball Sampling*, dimana dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

b. Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan format observasi, panduan wawancara dengan membawa lembaran pertanyaan serta dokumentasi dengan kamera dan video.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu pengujian apakah data yang diperoleh valid atau tidak. Sugiyono (2005:121) “Untuk mendapatkan data

yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: (1) *Kredibilitas* (validitas internal), (2) *Transferability* (validitaseksternal), (3) *Dependability* (releabilitas) dan (4) *Komfirmability* (objektifitas)".

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, teknik analisis data dilakukan melalui tiga proses tahapan yaitu teknik analisis data dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Dimana data yang didapat dilapangan yaitu sebagai berikut:

a. Data Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hantaran

Data yang penulis dapatkan dari lapangan tentang rangkaian pelaksanaan upacara hantaran, dimana responden yang pendapatnya sama tentang rangkaian upacara hantaran sebanyak 23 responden, diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan responden A.M yaitu rangkaian upacara hantaran di Desa Sungai Abu terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan sebelum acara dan rangkaian pelaksanaan upacara adat hantaran. Persiapan sebelum upacara hantaran yaitu: 1). Mengolah makanan adat, 2).Penyusunan makanan adat, 3). Pembungkusan makanan adat dan rangkaian pelaksanaan acara hantaran yaitu 1). *Balarak*, 2). Penyerahan dulang, 3). Duduk *basamo*, 4). *Manyiriah* dan 5). Pulang ka rumah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden B.M bahwa rangkaian upacara hantaran terdiri atas dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian pelaksanaan upacara adat hantaran, dimana persiapan sebelum acara yaitu mengolah makanan adat, penyusunan makanan adat dan pembungkusan makanan adat dan rangkaian pelaksanaan acara hantaran yaitu balarak, penyerahan dulang, dulang basamo, manyiriah dan pulang ka rumah.

Sedangkan responden F.M menyatakan bahwa rangkaian pelaksanaan acara hantaran terdiri atas dua tahapan yaitu persiapan sebelum upacara hantaran dan rangkaian upacara hantaran, seiring dengan itu responden H.M mengungkapkan bahwa rangkaian upacara hantaran juga terdiri atas dua tahapan yaitu persiapan sebelum upacara hantaran yang terdiri atas pengolahan makanan, penyusunan makanan dan pembungkusan makanan dan tahapan kedua yaitu rangkaian pelaksanaan acara hantaran yaitu balarak, penyerahan dulang, duduk basamo, manyiriah dan pulang karumah.

b. Jenis makanan adat pada upacara hantaran.

Data yang penulis dapatkan dari lapangan tentang jennies makanan adat pada upacara hantaran, dimana responden yang pendapatnya sama tentang jenis makanan adat pada upacara hantaran sebanyak 21 responden, diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan responden C.M dimana jenis makanannya 23 jenis yaitu nasi lamak kuning, nasi sapareh, randang

daging/ayam, dadar telur, matosapi, matosapi balipek, sambal congkoang ayam, kalio pao ayam, randang bada, goreng ikan utuh, asam padeh ikan padang, gulai cubadak dan daging, pergedel kantong, goreng kentang hias, agar-agar, kue bolu, kue pengantin, bungo lobak, randang karambia cukia, manisan, pinyaram, godok ketan dan kambang Loyang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden A.M bahwa makanan hantaran terdiri atas 23 jenis yaitu nasi lamak kuning, nasi sapareh, randang daging/ayam, dadar telur, matosapi, matosapi balipek, sambal congkoang ayam, kalio pao ayam, randang bada, goreng ikan utuh, asam padeh ikan padang, gulai cubadak dan daging, pergedel kantong, goreng kentang hias, agar-agar, kue bolu, kue pengantin, bungo lobak, randang karambia cukia, manisan, pinyaram, godok ketan dan kambang Loyang. Sedangkan menurut responden P.M jenis makanan yang dibawa pada pelaksanaan upacara hantaran terdiri atas 23 jenis yaitu nasi lamak kuning, nasi sapareh, congkoang ayam, sambal telur, telur dadar, ikan goreng utuh dan lain-lain.

Seiring dengan itu responden M.M bahwa jenis makanan hantaran pada upacara hantaran terdiri atas 23 yaitu nasi lamak kuning, nasi sapareh, ikan goreng utuh, godok, pinyaram, agar-agar, goreng ikan utuh, dan lain-lain.

c. Peralatan yang digunakan pada upacara hantaran

Data yang penulis dapatkan dari lapangan tentang peralatan yang digunakan pada upacara hantaran, dimana responden yang pendapatnya sama tentang peralatan yang digunakan pada upacara hantaran sebanyak 20 responden, diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan responden C.M dimana alat yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara hantaran adalah dulang, baki, rantang, tenong, piring samba, piring ceper, tudung saji, kain bungkuihan dan dalamak. Sedangkan responden B.M mengungkapkan bahwa peralatan yang digunakan adalah dulang, baki, rantang, tenong, piring samba, piring ceper, tudung saji, kain bungkuihan dan dalamak. Seiring dengan itu responden P.M bahwa alat yang digunakan dalam upacara hantaran yaitu dulang, rantang, tenong, piring ceper, piring kecil dan lain-lain.

d. Makna makanan adat hantaran

Data yang penulis dapatkan dari lapangan tentang makna makanan adat hantaran, dimana responden yang pendapatnya sama tentang makna makanan adat hantaran sebanyak 19 responden, diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan responden K.M, G.M dan H.M bahwa makna makanan hantaran bermacam-macam tergantung dari jenis makanannya, seperti di bawah ini:

1) Nasi Lamak Kuning

Nasi lamak kuning merupakan nasi yang terbuat dari beras ketan putih, kunyit dan santan. Nasi Lamak Kuning memiliki makna bahwa anak daro melepaskan masa lajangnya menuju kehidupan berumah tangga yang ditandai dengan warna kuning, artinya anak daro telah diwarnai dan tidak putih lagi. Selain itu, nasi lamak kuning ini memiliki arti ikatan keluarga yang satu dengan yang lainnya.

2) *Congkoang Ayam*

Congkoang ayam merupakan olahan dari ayam kampung. Congkoang ayam memiliki makna bahwa anak daro telah diserahkan seutuhnya kepada pasangan hidupnya.

3) *Nasi sapareh*

Nasi sapareh merupakan olahan dari beras putih biasa yang dimasak dengan air dan daun pandan, nasi sapareh memiliki makna bahwa keluarga anak daro saling berbagi nasi dengan keluarga marapulai.

4) Randang daging

Randang daging merupakan olahan dari daging yang diberi berbagai macam bumbu, randang daging melambangkan niniak mamak yang dituakan dalam adat nagari.

5) *Randang bada*

Randang bada merupakan olahan dari bada yang di goseng, randang bada melambangkan tuangku dalam adat nagari.

6) *Randang karambia cukia*

Randang karambia cukia merupakan olahan dari kelapa yang di cukia dan dipotong dadu yang memiliki makna hiasan dari bundo kanduang.

7) Sambal telur

Sambal telur merupakan olahan dari telur yang memiliki makna bahwa itu merupakan hiasan dalam nagari dan sebagai pelengkap yang harus ada dalam upacara perkawinan. Sambal-sambal yang lainnya memiliki makna sama dengan sambal telur seperti sambal goreng kentang hias, pergedel, lobak hias dan lain-lain.

8) Manisan

Manisan merupakan olahan dari gula yang dicairkan/dilelehkan, manisan memiliki makna sebagai teman untuk memakan nasi lemak kunyit dan harapan supaya keluarga yang baru dibina bisa berbuah manis dalam menjalani hidup berumah tangga.

9) Pinyaram

Pinyaram merupakan sebuah kue tradisional daerah Minangkabau. Kue Pinyaram terbuat dari tepung beras

putih. Pinyaram berbentuk pipih nan buliah dilayangkan, artinya kelak kepala keluarga dapat memimpin dan bijaksana didalam keluarganya.

10) Godok Putih

Godok putih merupakan kue tradisional yang bahannya yaitu terdiri dari tepung beras ketan putih, gula aren/pasir pewarna, vanili dan garam. Godok putih memiliki makna bahwa dalam membina rumah tangga kelak kepala keluarga bisa menjadi benteng didalam rumah tangganya.

11) Kue bolu


Kue Bolu merupakan kue yang berbahan dasar dariterigu, telur, gula, tbm, vanili, garam .Kue bolu memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan ajaran agama dan adat istiadat.

12) Kue hias

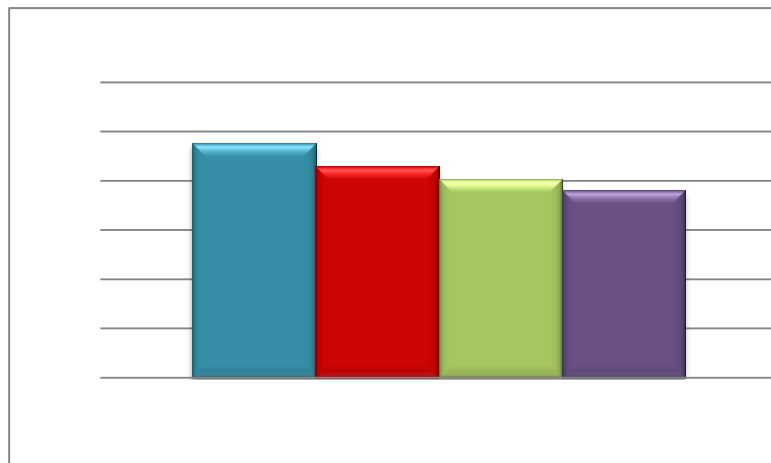
Kue hias merupakan kue bolu yang dihias agar tampilan kue terlihat cantik dan menarik. Kue hias memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan ajaran agama dan adat istiadat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Keterangan:

-  23 responden yang menyatakan sama tentang Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hantaran

- 21 responden yang menyatakan sama tentang Jenis Makanan Hantaran
- 20 responden yang menyatakan sama tentang Jenis peralatan yang digunakan pada Upacara Hantaran
- 19 responden yang menyatakan sama tentang Makna Makanan Hantaran



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan hasil mengenai tahap/rangkaian upacara adat hantaran, makanan yang dibawa, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat dan makna makanan adat hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti.

1. Tahapan/Rangkaian Upacara Adat Hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti.

Berdasarkan hasil penelitian, acara hantaran di Desa Sungai Abu dilaksanakan hari kedua acara pesta perkawinan. Paramus (2012: 37) mengungkapkan bahwa “Hantaran pernikahan merupakan salah satu ciri

khas perkawinan di Indonesia yang memiliki perbedaan sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah, baik dari cara pelaksanaan maupun barang-barang atau makanan yang dipersiapkan untuk dibawa dan diserahkan, yang paling penting yaitu makanan tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah”. Rangkaian acara hantaran di Desa Sungai Abu memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara hantaran dan rangkaian upacara adat hantaran.

a. Persiapan sebelum upacara adat hantaran

Berdasarkan hasil penelitian, persiapan sebelum upacara hantaran di Desa Sungai Abu yaitu: (1) mengolah makanan adat, (2) penyusunan makanan adat, (3) pembungkusan makanan adat. Persiapan ini dikerjakan bersama-sama oleh kelompok ibu-ibu setempat, istri dari niniak mamak bagian keluarga perempuan dan sanak keluarga perempuan yang sifatnya sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rony (2001: 45) “Makanan yang dibawa kerumah mertua, terlebih dahulu dimasak bersama-sama oleh sanak famili dalam satu persukuan, makanan yang telah diolah biasanya disusun di atas piring atau bowl lalu disusun diatas dulang dan ditutup dengan tudung saji atau dalamak”.

Dari hasil penelitian dan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan sebelum upacara hantaran dilakukan bersama-sama oleh kelompok ibu-ibu setempat dan sanak keluarga perempuan,

tujuannya untuk membina sikap bergotong royong dan memperkuat tali silaturahmi.

b. Rangkaian acara Hantaran

Berdasarkan hasil penelitian, rangkaian upacara hantaran di Desa Sungai Abu adalah (1). *Balarak*, (2). Penyerahan dulang, (3). Duduk *basamo*, (4). *Manyiriah* dan (5). Pulang *karumah*.

1) *Balarak*

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sungai Abu, *balarak* merupakan dimana anak daro dan anggota larak berjalan bersama beriringan menuju rumah keluarga marapulai dengan memakai pakaian adat serta para ibu-ibu *manjujuang* dulang di atas kepala. Sesuai dengan pendapat Media (2000: 59) “Balarak merupakan berjalan bersama-sama beriringan”.

2) Penyerahan dulang

Berdasarkan hasil penelitian, setelah keluarga anak daro sampai di rumah marapulai maka dulang yang dijujung oleh keluarga perempuan langsung diserahkan dan diterima oleh keluarga marapulai untuk dibawa kedalam rumah, dulang-dulang yang diterima kemudian diletakkan di dalam satu ruangan sebagai pajangan tujuannya agar pihak keluarga marapulai yang lainnya mengetahui bahwa dulang beserta isinya merupakan bawaan dari pihak keluarga anak daro. Hal yang sama juga diungkapkan oleh

Rony (2001: 45) “Bawaan anak daro yang telah diterima, akan dilihat dan dipindahkan (disalin) isinya”.

3) *Duduak basamo*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, duduk *basamo* merupakan acara mempersandingkan anak daro dan marapulai yang dihadiri oleh seluruh anggota larak keluarga anak daro dan keluarga marapulai. Di dalam rumah anggota keluarga anak daro dan anggota keluarga marapulai duduk secara berhadap-hadapan sambil berbincang-bincang. Setelah itu bersama-sama menyantap hidangan yang telah disediakan keluarga marapulai sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Rony (2001:45) “Sesampainya dirumah mertua setelah dilakukan pasambahan melalui pepatah-petitih maka semua yang datang dipersilahkan duduk dan memakan makanan hidangan yang telah disiapkan sebelumnya”.

4) *Manyiriah*

Berdasarkan hasil penelitian, sesudah makan dan minum di rumah keluarga marapulai maka dilanjutkan dengan acara manyiriah dimana yang manyiriah ini yaitu anak daro. Anak daro memberikan siriah yang telah dibawa tadi pada keluarga marapulai secara bergantian lalu setelah dimakan oleh keluarga marapulai maka keluarga marapulai menentukan apa panggilan anak daro kepada keluarga dan saudara marapulai nantinya.

5) Pulang ka rumah

Berdasarkan hasil penelitian, sesudah manyiriah di rumah keluarga marapulai, anak daro dan anggota *larak* berpamitan untuk pulang. Keluarga marapulai mengembalikan dulang yang dibawa oleh keluarga anak daro. Dulang yang dibawa pulang oleh keluarga anak daro telah diisi kembali oleh keluarga marapulai, berupa kebutuhan anak daro nantinya dalam kehidupan sehari-hari dan rumah tangga, yang telah dibungkus dengan kertas kado terlebih dahulu. Rony (2001:45) menyatakan bahwa: “Dulang yang telah disalin kemudian pihak marapulai akan mengisi pembawaan anak daro dengan baju sapatagak/satu stel, selimut serta uang”.

Dari hasil penelitian dan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara hantaran ini untuk memperlihatkan keluarga yang baru membina rumah tangga kepada seluruh warga nagari serta bertujuan untuk dapat memperkenalkan kedua belah pihak keluarga dan menjalin tali silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga.

2. Makanan adat pada upacara hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian, makanan untuk upacara *Hantaran* dapat dibedakan berdasarkan jenis dan jumlahnya, dimana jenis dan jumlah makanan adat pada upacara *Hantaran* di desa Sungai Abu yaitu Nasi lamak kuniang sebanyak 1 dulang besar empat tingkat, Singgang ayam 1 ekor, goreng ikan utuh 2 ekor, randang daging potongan besar 4

potong dijadikan 2 piring, telur mata sapi 3 buah, telur balipek 3 piring, pergedel kentang 4 piring, goreng kentang hias 4 piring, bunga kol 1 piring, agar-agar 2 buah, kue bolu 2 buah, kue hias 1 buah, telur dadar 2 bowl, rangdang bada 1 bowl, randang karambia cukia 1 bowl, dan manisan 1 bowl. Menurut Rony (2001:45) “Makanan adat yang dibawa untuk acara hantaran yaitu: pangek ikan 2 ekor dalam 1 talam, pangek ikan gurami satu ekor dalam 1 talam, singgang ayam satu ekor utuh, gulai kambing campur rebung/nangka muda, nasi lamak 1 talam, wajik 1 talam, nasi kunyik 2 talam (satu talam wajik badatak/keras), paniaram 1 talam yang disusun sedemikian rupa”.

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan di atas bahwa semua makanan adat berbeda jenis dan jumlahnya disetiap daerah, makanan adat ini wajib dibawa dengan jumlah yang telah ditetapkan dan tidak boleh tinggal ataupun berlebih karena sudah menjadi ketentuan adat dan kesepakatan bersama.

3. Alat yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa alat-alat khusus yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara hantaran di desa Sungai Abu adalah dulang bulat besar yang terbuat dari kuningan, dulang berkaki, baki, piring kecil, piring ceper bulat besar, bowl keramik, tudung saji/tenong, kain *bungkuihan*, dan *dalamak*. Hal ini sesuai dengan adat

Minangkabau, bahwa untuk membawa makanan adat menurut Pudja (1989:70) “Alat yang digunakan untuk membawa makanan adat terdiri dari dulang, dalamak, baki/talam, piring samba, piring ceper, cambuang, dan tudung saji”.

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan di atas, alat-alat yang digunakan untuk membawa makanan pada upacara adat umumnya menggunakan dulang, piring samba, piring ceper, cambuang, tudung saji dan dalamak.

4. Makna yang terkandung dalam upacara adat *Hantaran* di desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa makna dari makanan adat Hantaran yaitu: Nasi Lamak Kuning memiliki makna bahwa anak daro melepaskan masa lajangnya menuju kehidupan berumah tangga yang ditandai dengan warna kuning, artinya anak daro telah diwarnai dan tidak putih lagi. Selain itu, nasi lamak kuning ini memiliki arti ikatan keluarga yang satu dengan yang lainnya. Congkoang ayam memiliki makna bahwa anak daro telah diserahkan seutuhnya kepada pasangan hidupnya, nasi sapareh artinya keluarga anak daro saling berbagi nasi dengan keluarga marapulai, randang daging melambangkan niniak mamak yang dituakan dalam adat nagari, randang bada melambangkan tuangku dalam adat nagari, randang karambia cukia artinya hiasan dari bundo kandung, sambal telur dan sambal lainnya yang kecil-kecil artinya hiasan dalam nagari dan sebagai pelengkap yang harus ada dalam upacara perkawinan,

manisan artinya sebagai teman untuk makan nasi lemak kuning dan harapan supaya keluarga yang baru dibina bisa berbuah manis dalam menjalin hidup berumah tangga, pinyaram berbentuk pipih nan buliah dilayangkan, artinya kelak kepala keluarga dapat memimpin dan bijaksana didalam keluarganya, godok putih memiliki makna bahwa dalam membina rumah tangga kelak kepala keluarga bisa menjadi benteng didalam rumah tangganya, kue bolu memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan ajaran agama dan adat istiadat, dan kue hias memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan pedoman agama dan adat istiadat.

Sementara itu Rony (2001:40) menyatakan bahwa “Pada upacara adat dapat kita lihat jenis dan variasi makanan adatnya, dimana selain memenuhi fungsi sebagai hidangan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut terdapat pula makna yang terkandung didalamnya. Terdapat beberapa jenis makanan yang bersifat simbolis antara lain: Nasi Lamak, Nasi Kunyit, Pinyaram, dan kembang loyang. Masing-masing jenis makanan adat di tersebut mempunyai arti dan makna tersendiri, yaitu:

- a. Nasi lemak sebagai lambang dari malin, menurut adat sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam kaum dan disebut juga suluh nagari, yang bertugas mendidik anak kemenakan dalam hal beragama dan beradat. Sesuai dengan pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai.*”

- b. Nasi Kunyit melambangkan dubalang, dalam sukunya ia merupakan benteng bagi masyarakat di dalam kaumnya.
- c. Pinyaram melambangkan urang gadang dalam nagari. Susunan pinyaram tersebut merupakan lambang pemerintahan dalam nagari sesuai dengan tingkatannya dalam adat yang akrab dengan sebutan ninik mamak.
- d. Kembang loyang merupakan pelengkap hidangan dan lambang dari masyarakat banyak yang menjadi sandi dalam nagari dalam melakukan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan di atas makna makanan adat yang dibawa pada upacara *hantaran* terdapat makna yang mengandung pesan-pesan moral yang berguna untuk kedua belah pihak keluarga.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Upacara Hantaran di Desa Sungai Abu dilaksanakan hari kedua pesta perkawinan (*baralek*). Rangkaian acara hantaran ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum upacara hantaran dan rangkaian upacara adat hantaran. Persiapan sebelum upacara adat hantaran yaitu: a.mengolah makanan adat, b. penyusunan makanan adat, dan c.pembungkusan

makanan adat. Rangkaian upacara adat Hantaran yaitu. *balarak*, b.penyerahan dulang, c. duduk *basamo*, d. *manyiriah* dan e.*pulang karumah*.

Makanan adat pada upacara Hantaran di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Jumlah makanan adat yang dibawa saat upacara antar di Desa Sungai Abu 23 jenis, yang terdiri dari nasi lamak kunyit, nasi sapareh, randang daging/ayam, dadar telur, telur matasapi, talua balipek, samba congkoang ayam, kalio pahaayam, randang bada, goreng ikanutuh, asam padeh ikan padang, gulai cubadak dan daging, pergedel kentang, goreng kentang ukir, agar-agar, kue bolu, kue pengantin, bungo lobak, randang karambia cukia, manisan, pinyaram, godok ketan dan kambang loyang. Masing-masing makanan tersebut memiliki jumlah yang bervariasi seperti nasi lamak kunyit 4 tingkat, nasi sapareh 2 dulang, ikan goreng utuh 2 ekor, telur balipek 3 piring, telur matasapi 3 piring, manisan 1 bowl, randang karambia cukia 1 bowl dan lain sebagainya. Semua makanan ini wajib dibawa dengan jumlah yang telah ditetapkan dan tidak boleh tinggal ataupun berlebih karena sudah menjadi ketentuan adat dan kesepakatan bersama.

Alat yang digunakan untuk membawa makanan dalam pelaksanaan acara adat hantaran sesuai dengan jenis makanannya yaitu nasi jujuang/nasi lamak kunyit dengan dulang tipis, nasi sapareh dengan dulang berkaki, gulai dengan rantang, kue dan agar diletakkan diatas baki, asam padeh dalam bowl segi, randang karambia cukia dan manisan

dengan bowl, Untuk sambal-sambal yang lainnya menggunakan piring kecil/besar lalu disusun diatas dulang yang telah dialas dan godok serta kembang loyang juga diletakkan di atas piring kecil kemudian di susun diatas dulang. Setelah selesai makanan ditata, maka makanan tersebut dibawa kerumah marapulai dengan *dijujuang* di atas kepala yang dialas menggunakan *tikuluak*.

Makna yang terkandung dari makanan adat yang dibawa saat acara hantaran secara filosofis menggambarkan tentang keberadaan dari pemimpin adat di Minangkabau yaitu nasi lemak sebagai lambang dari *malin*, nasi kunyit melambangkan *dubalang*, pinyaram melambangkan *urang gadang dalam nagari*, Kembang Loyang merupakan pelengkap hidangan dan lambing dari masyarakat banyak yang menjadi sandi dalam nagari dalam melakukan pekerjaan, Kue hias dan kue bolu memiliki makna bahwa kedua mempelai menjalani kehidupan dengan pedoman agama dan adat istiadat.

2. SARAN

- a. Bagi generasi muda sebagai penerus bangsa untuk dapat mencintai sekaligus ikut turut berpartisipasi melestarikan adat budaya daerah yang dimiliki.
- b. Sebaiknya diadakan penyuluhan tentang makanan adat oleh niniak mamak dan bundo kanduang Desa Sungai Abu, kepada masyarakat yang tidak mengerti dan mengetahui adat Desa Sungai Abu baik untuk ibu-ibu maupun generasi muda.

- c. Kepada masyarakat khususnya di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti untuk memberikan dorongan dan motivasi dalam mempertahankan budaya daerah, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan tetap terjaga kelestariannya guna menambah aset budaya.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang makanan tradisional khususnya di desa peneliti sendiri, yang pada awalnya tidak tau sekarang menjadi tau.
- e. Kepada peneliti selanjutnya agar penelitian kebudayaan dan makanan pada upacara adat lainnya dapat dilakukan, karena masih banyak tradisi dan makanan adat daerah lain yang harus dilestarikan.
- f. Kepada jurusan semoga penelitian ini bisa dijadikan literatur untuk mata kuliah pengolahan makanan tradisional.

CATATAN: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi dengan judul: Makanan Hantaran Pada Upacara Perkawinan di Desa Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I Dra. Liswanti Yusuf. M.Pd, dan dosen pembimbing II Dra. Sofnitati, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan yang penulis butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2004. *Kebudayaan Kebijakan Publik*. Jakarta: Yayasan.
- Media. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Media Centre.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudja, Arinton. 1989. *Dapur dan Alat-alat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Roni, Aswil. 2001. *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minang Kabau*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatra Barat. Adityawarman.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zulkarnaini. 2002. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.